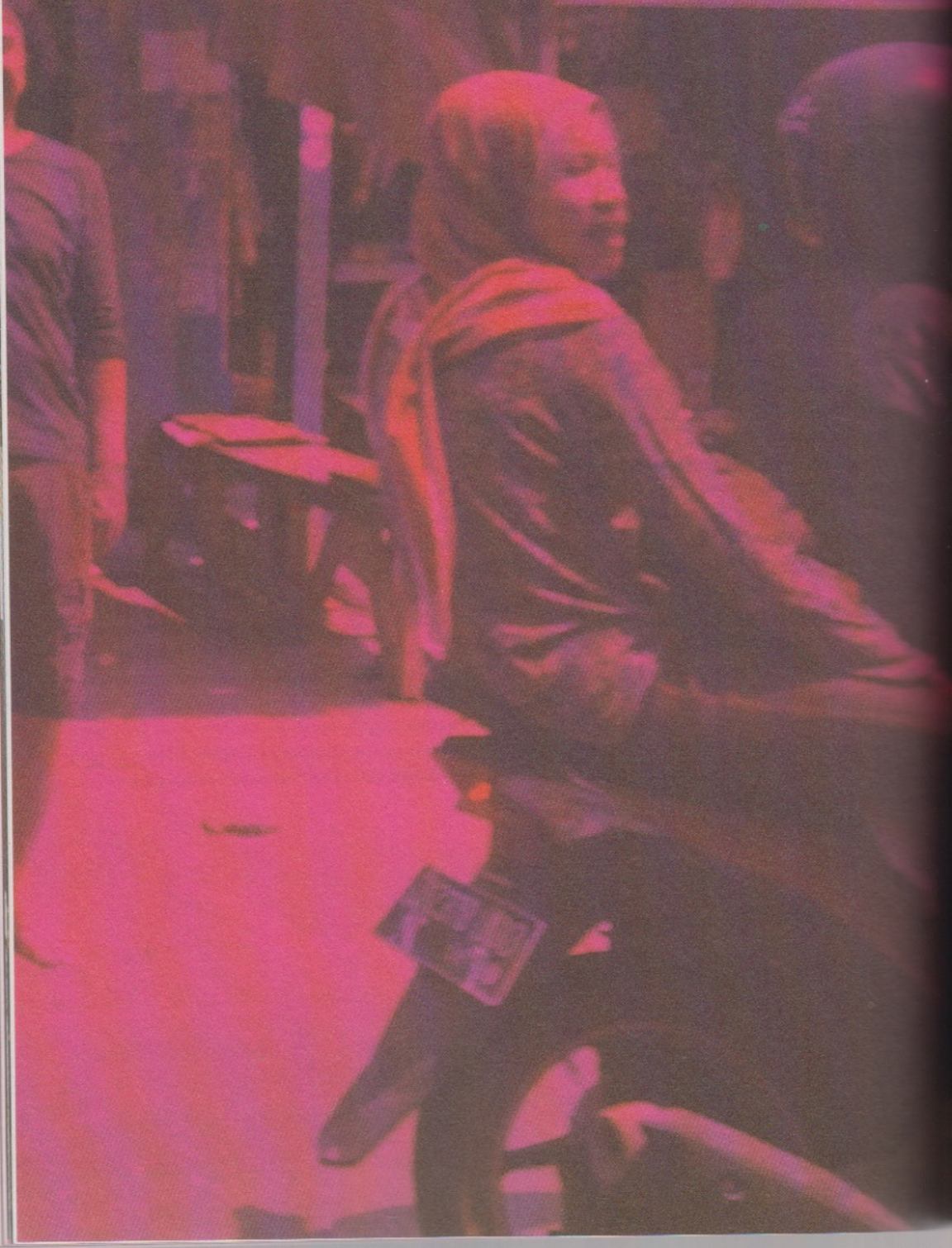


Curators Lab Bandung

Charles Esche dan
Putra Hidayatullah
mengunjungi studio
Tisna Sanjaya di
Cigondewah, Bandung.

Charles Esche and Putra
Hidayatullah visited
Tisna Sanjaya's studio in
Cigondewah, Bandung.





Tentang Hidup dan Kesenian

IRMA CHANTILY

Fotografi adalah zona nyaman saya. Medium itulah yang pertama kali saya geluti secara profesional sejak tujuh tahun lalu, ketika saya mulai terjun dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Tapi, bukan sebagai fotografer. Eksplorasi semasa di bangku kuliah menyadarkan saya bahwa saya lebih tertarik membaca karya foto daripada membuat foto itu sendiri. Maka, apa yang saya kerjakan pada awal karier saya adalah melibatkan diri dalam penyelenggaraan pameran fotografi, khususnya dalam bidang manajemen dan artistik. Kegiatannya, misalnya, bersama kurator berdiskusi dengan seniman dalam mengembangkan konsep karya, berkoordinasi langsung dengan fotografer soal logistik persiapan dan *display* karya, juga mempersiapkan acara sepanjang pameran berlangsung. Saya pun biasa terlibat dalam kapasitas sebagai penulis atau editor katalog pameran—kedua posisi yang sesungguhnya menjadi bahan bakar saya untuk terus mengembangkan diri. Singkatnya, bagi saya lebih asyik mendiskusikan konten dan konteks sebuah karya foto, serta simbol-simbol dan representasi beragam hal dalam sebidang gambar.

About Life and Art

Photography is my comfort zone. It was my first professional medium since I started to work in the arts and cultural field seven years ago, although not as a photographer. An exploration during college made me realize that I was more interested in analyzing photographs than creating ones myself. Early in my career I was involved in organizing a photography exhibition, joining the management and artistic teams. The job included curatorial discussions with artists in developing the concepts of their works, coordination with photographers on the logistics of the preparation and photo display, and running the show throughout the event. I was usually in charge of writing and editing exhibition catalogs as well, the two jobs that served as my fuel to improve myself. In short, I enjoy discussing photographs' content or the context, as well as the symbols and representations in a picture.

Bayangkan saja, kita bisa belajar dan berdiskusi soal sejarah dan bagaimana masyarakat hidup pada masa lalu, serta bagaimana pengaruhnya terhadap masa sekarang, lewat foto-foto klasik. Kita juga bisa menemukan pemahaman soal perspektif sejarah, feminisme, kesetaraan gender, identitas dan preferensi seksual, hak asasi manusia, ekologi dan lingkungan, filosofi hidup, psikologi, serta beragam paham serta ideologi yang muncul sepanjang peradaban manusia. Lebih jauh lagi, kita bisa melihat perkembangan zaman dengan mempelajari beragam fotografer sezaman dan bagaimana mereka bergulat dengan perkembangan teknologi. Betapa saya belajar banyak tentang hidup dari fotografi.

Tentu, karena ingin bisa berinteraksi dengan fotografi dengan lebih baik dan mendalam, saya perlu memperluas wawasan, termasuk mengakrabkan diri dengan medium seni yang lain: seni visual dalam konteks yang lebih luas, seni pertunjukan, dan lain sebagainya. Itulah yang selama ini saya lakukan: memupuk pemahaman soal kesenian, beragam medium dan praktiknya, serta konteks yang melingkupinya. Namun, di luar fotografi, interaksi saya dengan karya seni lain hampir selalu saya jalani sebagai penikmat atau pembaca. Saya sering datang ke pameran-pameran dan menonton seni pertunjukan, serta berdiskusi dengan kurator, koreografer, penari, dan aktor soal karya mereka. Tapi saya merasa tak cukup percaya diri untuk berinteraksi langsung dengan medium lain sebagai penulis, apalagi kurator, karena saya tahu pemahaman saya pun terbatas.

Jadi, ketika saya terpilih untuk terlibat dalam program Curators Lab di Jakarta Biennale 2015 ini, perasaan saya tentu campur-aduk. Di satu sisi, jelas saya merasa terhormat, tersanjung, dan senang karena dianggap sudah mampu bekerja dalam perhelatan internasional sekelas Jakarta Biennale. Atau, paling tidak, saya dianggap siap menghadapi tantangan sebesar dan seberat itu: saya, si anak kemarin sore, yang biasanya "hanya main di fotografi". Di sisi lain, saya tentu khawatir dan takut sejadi-jadinya karena merasa pengalaman dan referensi saya tidak cukup untuk menunggui perhelatan ini. Saya tak ingin menjadi orang yang menggagalkan Jakarta Biennale. Tak ingin jadi nila setitik. Jakarta Biennale terlalu penting dalam konstelasi seni rupa Indonesia.

Namun, di atas itu semua, saya sadar bahwa

history from vintage photographs, how people lived in the past and how they influence our lives in the present. We can also understand the perspectives of history, feminism, gender equality, sexual identity and preferences, human rights, ecology and environment, philosophy, psychology, and various schools and ideologies that emerge throughout human civilization. Moreover, we can see the progress of an era by analyzing different photographers in that period and how they struggled with technological advancement. I learn so much about life through photography.

To improve and deepen my interaction with photography, I certainly need to expand my horizons, getting in touch with other art media—visual art in a wider context, performing arts, and so on. That is exactly what I have been doing: fostering the understanding of art, the various media and practices, and the context shrouding it. However, beyond photography, I mostly interacted with other forms of art only as a viewer or reader. I frequented exhibitions and art performances, and had discussions with curators, choreographers, dancers and actors about their works. But I never had enough confidence to have a direct interaction with other media as a writer, let alone as a curator, fully knowing how limited my capacity is.

So when I was selected for the Curators Lab at the Jakarta Biennale 2015, I had mixed feelings. On the one hand, I felt honored, flattered and ecstatic to be deemed capable to work in an event of international scale such as the Jakarta Biennale. At least I was considered ready to face such a huge and mounting challenge—me, the kid born yesterday, who only has 'played around with photography'. On the other hand, I was worried and terrified that I did not have enough experience and references to handle the event with such magnitude. I didn't want to be the one who ruined the Jakarta Biennale. I didn't want to be the rotten apple that spoils the whole barrel. The Jakarta Biennale is far too important for the art constellation of Indonesia.

But above all else, I realized that the Curators Lab is a good and challenging program. It is good because it aims to nurture a new generation of Indonesian curators by providing the venue for young curators from across the country to discuss

program Curators Lab ini adalah program yang baik dan menantang. Baik, karena hendak memupuk generasi baru kurator Indonesia dengan menyediakan ruang diskusi dan pertukaran ide antarkurator muda dari seluruh penjuru Indonesia, sekaligus ruang belajar kurator muda bersama kurator berpengalaman, Charles Esche. Menantang, karena, berarti kami, tim kurator muda, harus bisa belajar dengan cepat sembari mencari solusi untuk hambatan yang kami alami—apa pun itu. Sebab, bagaimanapun proses yang kami alami, Biennale ini harus berjalan!

Merasa ingin mendorong diri keluar dari zona nyaman, saya lantas mengajukan diri untuk bekerjasama dengan seniman yang menggunakan medium paling asing bagi saya; misalnya, seniman yang menggunakan instalasi, melakukan performans, atau membuat karya-karya yang interaktif. Tentunya, dengan bekerja dan berdiskusi intens dengan seniman-seniman ini soal karya mereka, saya akan lebih bisa memahami seperti apa proses kerja dengan medium tersebut, mengapa mereka memilih medium itu, dan apa konsekuensinya bagi pengunjung pameran serta konsep pameran secara keseluruhan.

Pilihan saya tepat. Dengan konsekuensi berlipat ganda. Sebab, artinya saya tak hanya berdiskusi dengan para seniman soal konsep karya, pilihan medium, serta cara representasi di ruang pamer, tapi juga harus memikirkan persiapan logistik yang sebelumnya tak pernah saya alami. Logistik persiapan pameran fotografi sudah biasa saya lakoni: ada proses pemilihan karya, cetak, bingkai, dan *display*. Tapi menyiapkan logistik untuk karya instalasi dengan melibatkan pengiriman barang (dari luar negeri, lengkap dengan segala urusan birokrasi bea cukai, dokumen, elemen pembiayaan, dan lainnya) adalah hal yang sungguh berbeda. Belum lagi urusan koordinasi dan negosiasi dengan kawan-kawan di divisi lain. Sebab, keputusan apa pun mengenai karya seorang seniman akan memiliki konsekuensi bagi, misalnya, divisi keuangan, divisi komunikasi, divisi produksi, dan lain sebagainya.

Proses yang saya alami dengan tiap seniman tentu berbeda. Yang terasa agak berat tentu proses kerja terkait medium yang tak begitu saya akrabi. Di sinilah saya bergulat. Rasanya

and exchange ideas, as well as to learn from a seasoned curator, Charles Esche. It is challenging because that means to us, the young curators, that we must learn quickly while finding solutions for the obstacles we face, whatever they are. Because whatever it may be, the Biennale must go on!

Wishing to drive myself out of my comfort zone, I offered to work with artists who use media I was most unfamiliar with, such as installation art, performing art or interactive medium. By working and having intense discussions with the artists about their works, I could understand more about their process with their medium, why they choose it, and what the consequences are for visitors and the exhibition.

I made the right choice. But with multiples consequences. I was not only able to discuss with the artists about the concept of their works, the medium choice, and the representation in the exhibition space, but I also had to think about logistics, something that I had never faced before. I know the logistics of a photography exhibition: choosing the works, printing them, putting them inside the frames and showcasing them. But the logistics of installation works (which involves shipping from overseas, accompanied by issues of custom red tape, documents, financing, etc.) is a whole different animal. Not to mention the coordination and negotiation with other divisions, as every decision about an artwork would have an implication for financial department, communication department, production department, and so on.

The collaboration process was different with each artist. I struggled to understand the unfamiliar media they used, which felt like jumping from the side of a waterfall to grasp the concept and the discourse, and then drowned in the rolling waves, diving through the tug-of-war of different interests, before I finally found the way to emerge to the surface, gasping for air to swim through the embodiment of the concept of the works to be exhibited.

Toward the end of the journey, I have now become more comfortable in dealing with non-photography works. They no longer feel foreign to me. I've grown to understand why an artwork that has interactive components with visitors becomes one of the most important pieces in an exhibition, and how artworks are related with art and social elements.

seperti melompat dari puncak air terjun untuk memahami konsep dan wacana yang hendak diangkat oleh seniman, tergulung-gulung dan menyelam ke dalam arena tarik-menarik kepentingan, hingga akhirnya menemukan cara untuk berenang ke permukaan sambil termegap-megap demi memahami pengejawantahan konsep ke dalam karya yang akan dipamerkan.

Mendekati ujung perjalanan, saya kini merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan karya yang bukan fotografi. Karya-karya itu tak lagi terasa asing. Saya pun lebih memahami mengapa karya seni yang mengandung unsur interaksi dengan pengunjung pameran menjadi salah satu karya yang penting dalam pameran; bagaimana karya itu berhubungan dengan konteks seni rupa dan sosial—seperti yang dilakukan oleh Peter Robinson. Saya juga mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru tentang peran kurator dalam bekerjasama dengan seniman sepanjang proses penciptaan karya dari awal, seperti pengalaman saya dengan Yee I-Lann dan Evelyn Pritt. Pepatah lama, "Tak kenal maka tak sayang," terasa begitu relevan untuk proses belajar dan bekerja kali ini. Tentu, setelah ini tak berarti serta-merta saya langsung bisa berinteraksi dengan karya lain yang tak saya kenal. Saya tetap harus memupuk lebih banyak pengalaman dan pengetahuan—agar bisa melakukan interaksi dengan lebih luwes.

Saya ingat percakapan pada suatu sore dengan Charles, di sela-sela rapat kuratorial yang selalu intens. Charles berkata bahwa kerja kuratorial adalah pekerjaan yang berfungsi sebagai pen jembatan bagi banyak pihak yang terlibat dalam pembuatan pameran; baik dengan seniman, dengan manajemen, dengan publik, dengan sponsor, dan pihak-pihak lain yang terlibat secara langsung dan tak langsung dalam penyelenggaraan pameran. Dengan menjadi kurator, kita dengan sadar menempatkan diri di tengah semua arus kepentingan dan tarik-menarik tersebut. Tidak selalu mudah menghadapi intensitas yang terjadi; tapi justru situasi itulah cerminan kehidupan.

for example what Peter Robinson does in his work. I gained new knowledge of and insights in the role of the curator in collaborating with artists throughout the creation of artworks, such as the experience of working with Yee I-Lann and Evelyn Pritt. The old proverb "You cannot love what you don't know" was highly relevant during my learning curve. It does not mean that I can immediately interact with unfamiliar works; I still need to keep gaining experience and knowledge to make the interaction smoother.

I remember a conversation with Charles one afternoon, in between the meetings that had always been intense. Charles said a curator works to bridge many people involved in producing an exhibition—artists, management, public, sponsors and other parties. By being a curator, we consciously place ourselves in the middle of the interests and tug-of-war. It will not always be easy to face the intensity, but it is the exact mirror of life.